

The Relationship between Empathy and Prosocial Behavior of High School Students in the New Normal Era

Jefni Giskandi¹, Afrizal Sano²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: giskandijefni@gmail.com

Abstract

Adolescent social interactions benefit greatly from prosocial behavior. Adolescent prosocial behavior, such as being egocentric and unconcerned with their friends, decreased during the new normal era. Empathy is one of the elements that affect prosocial behavior. The three objectives of this study are to (1) describe a picture of student empathy, (2) describe a description of students' prosocial behavior, and (3) determine whether there is a significant relationship between empathy and prosocial behavior among high school students in the new normal era. A quantitative research methodology using a descriptive and correlational approach was used. The population of the study consisted of all 214 students enrolled in SMAN 2 Ranah Pesisir, with 139 students representing as the sample using stratified random sampling. The Likert scale model and the empathy questionnaire were used to collect data on students' prosocial behavior. Percentage and correlation methods utilizing Pearson Correlation Product Moment are used in data analysis. According to the study's findings, student prosocial behavior was in the high category with a percentage of 54.0%, while student empathy was in the high category with a percentage of 68.3%. Additionally, there was a significant positive correlation between these two behaviors, with a correlation coefficient of 0.647 and a significant value of 0.000.

Keywords: *Empathy, Prosocial Behavior, New Normal Era*

Introduction

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia bahkan seluruh dunia berdampak pada semua aspek kehidupan, salah satunya pada aspek di dunia pendidikan (Sandi & Firman, 2022). Dewasa ini, terkait penyebaran virus covid-19 Pemerintah Indonesia mengeluarkan salah satu kebijakan yaitu yang dinamakan era *new normal*. Era *new normal* merupakan aturan dan kebiasaan baru untuk beradaptasi dengan covid-19 dalam melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (Samarena, 2020). Terkait dengan ditetapkannya era *new normal* pembelajaran siswa sekolah dasar dan sekolah menengah dilaksanakan dengan metode *daring* dan *shift*. Namun, pada saat ini pembelajaran di sekolah sudah berjalan normal dengan mematuhi protokol kesehatan.

Secara psikologis, siswa yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sedang berada pada tahapan perkembangan remaja. Irsandef, Taufik & Netrawati (2018) mendefinisikan masa remaja sebagai periode individu meninggalkan masa kanak-

*Corresponding author, e-mail: author@email.xx



kanak dan mulai memasuki masa remaja. Selain itu, (Juliana, Ibrahim & Sano., 2014) menyatakan masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang sangat kritis dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Setiap fase perkembangan remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (Zonya & Sano, 2019) salah satunya adalah kemampuan membina hubungan interpersonal yang baik dengan sesama jenis dan lawan jenis serta kemampuan mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memenuhi peran sebagai anggota masyarakat. Keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan itu menentukan keberhasilan individu dalam tugas pada tahap perkembangan selanjutnya (Netrawati, Khairani & Karneli, 2018).

Proses pembelajaran daring yang diterapkan sebelumnya banyak merubah pola kehidupan remaja salah satunya yaitu perkembangan perilaku prososial. Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan yang ditujukan untuk memberikan manfaat atau menolong orang lain dan dilakukan oleh orang yang berorientasi pada kebutuhan orang lain tanpa tujuan keuntungan pribadi bagi si penolong (Hariko, 2018). Perilaku prososial merupakan jenis perilaku sosial positif yang diharapkan dapat berkembang baik pada setiap remaja (Hariko, Hanurawan, Lasan & Ramli., 2021). Perilaku prososial sangat berguna bagi interaksi sosial antar individu (Hariko, 2021). Seiring dengan perkembangan zaman dan diberlakukannya era *new normal* terjadinya penurunan pada perilaku prososial remaja. Penelitian yang dilakukan (Fitria, 2021) terdapat sebanyak 43 orang siswa dengan persentase 20,87% siswa yang memiliki perilaku prososial pada kategori rendah. Rendahnya perilaku prososial yang dimiliki remaja juga diperoleh dari hasil penelitian (Nastasia et al., 2021) terdapat sebanyak 23 orang remaja dengan persentase 15% memiliki perilaku prososial pada kategori rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi siswa untuk berperilaku prososial salah satunya yaitu empati. Empati berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk membaca isyarat dalam keadaan emosional dan psikologis orang lain, individu yang berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Ifdil & Taufik, 2012).

Santrock (2007) menyatakan bahwa perilaku prososial lebih banyak dilakukan oleh remaja ketimbang anak-anak. Tapi kenyataannya, masih ada remaja yang egois dan tidak peduli dengan teman-temannya. Berdasarkan studi pendahuluan, berkurangnya kepedulian siswa kepada teman-temannya dimasa pandemi dan era *new normal* ditandai dengan adanya siswa yang tidak peduli dengan kesulitan temannya, terdapatnya siswa bersikap biasa saja pada saat temannya membutuhkan bantuan, adanya siswa yang tidak menghargai guru yang sedang menjelaskan pelajaran yang sedang berlangsung, terdapatnya siswa yang mendahulukan tertawa pada saat temannya terjatuh dari pada menolongnya, adanya siswa yang harus diperintahkan saat memungut sampah yang berserakan di depan kelas.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai empati dengan perilaku prososial di era *new normal* di SMA N 2 Ranah Pesisir. Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara empati dengan perilaku prososial siswa SMA di Era *New Normal*".

Method

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan antara variabel. Yusuf (2016) menyatakan penelitian jenis deskriptif korelasional adalah penelitian yang menggambarkan masing-masing variabel dan dilanjutkan dengan menghubungkan dua variabel tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII SMA Negeri 2 Ranah Pesisir yang terdaftar pada tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 214 orang dengan sampel sebanyak 139 orang yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket empati dan perilaku prososial siswa dengan model skala *likert*. Analisis data menggunakan teknik persentase dan korelasional menggunakan *Pearson Correlation Product Moment* dengan bantuan program *SPSS versi 22.0 for windows*.

Results and Discussion

Berdasarkan temuan penelitian berkenaan mengenai empati dan perilaku prososial siswa SMA di Era *New Normal*, dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Empati Siswa

Kategori	Skor Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥120	27	19,4
Tinggi	97-119	91	65,5
Sedang	74-96	18	12,9
Rendah	51-73	3	2,2
Sangat Rendah	≤50	0	0
Jumlah		139	100

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa sebanyak 19,4% siswa memiliki empati yang sangat tinggi, 65,5% siswa memiliki empati pada kategori tinggi, 12,9% siswa memiliki empati yang berada pada kategori sedang, 2,2% siswa memiliki empati yang berada pada kategori rendah dan tidak ada siswa yang memiliki empati sangat rendah. Empati pada dasarnya ialah mengerti dan mampu merasakan perasaan orang lain, empati tidak bisa dipelajari melainkan bisa dilatih melalui pendidikan tertentu (Firman & Khairani, 2019). Dasar kemampuan empati individu pada orang lain yaitu adanya sikap hati terbuka, dimana terbuka maksudnya mau mengerti perasaan orang lain dan mau dimengerti orang lain (Rismi et al., 2022).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial Siswa

Kategori	Skor Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥141	46	33.1
Tinggi	114-140	71	51.1
Sedang	87-113	19	13.7
Rendah	60-86	3	2.16
Sangat Rendah	≤59	0	0
Jumlah		139	100

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa sebanyak 33,1%% siswa SMAN 2 Ranah Pesisir memiliki perilaku prososial yang sangat tinggi, 51.1% siswa memiliki perilaku prososial pada kategori tinggi, 13,7% siswa memiliki perilaku prososial berada pada kategori sedang, 2,2% siswa memiliki perilaku prososial berada pada kategori rendah dan tidak ada siswa yang memiliki perilaku prososial sangat rendah. Perilaku prososial merupakan pengorbanan atau bantuan yang diberikan oleh seseorang yang bersifat sukarela atau tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa memikirkan imbalan materi maupun sosial (Rismi et al., 2022). Seperti yang diungkapkan oleh (Fernanda, Sano & Nurfarhanah., 2012) setiap manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lain, manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam kegiatan bermasyarakat. Selain itu, (Khofifah, Sano & Syukur., 2017) menyatakan setiap manusia selalu membutuhkan bantuan manusia lain untuk melancarkan segala tujuan dalam hidupnya. Berkurangnya kepedulian sosial pada remaja diakibatkan globalisasi sangat disayangkan hal ini karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki budaya tatakrama yang baik (Astamal, Firman & Rusdinal, 2021).

Tabel 3. Korelasi Empati dengan Perilaku Prososial Siswa

Correlations			
		EMPATI	PERILAKU PROSOSIAL
EMPATI	Pearson Correlation	1	.647**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	139	139
PERILAKU PROSOSIAL	Pearson Correlation	.647**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	139	139

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa besarnya korelasi antara empati (X) dengan perilaku prososial (Y) adalah sebesar 0,647 dengan nilai signifikan sebesar 0.000. oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan empati siswa, maka semakin tinggi perilaku prososial siswa, dan sebaliknya,

semakin rendah kemampuan empati siswa, maka semakin rendah pula perilaku prososial yang dimiliki siswa.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan empati dengan perilaku prososial siswa SMA di Era *New Normal*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan empati yang dimiliki oleh siswa cenderung pada kategori tinggi dengan persentase 65,47%.
2. Perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa cenderung pada kategori tinggi dengan persentase 51,08%.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial siswa dengan nilai korelasi sebesar 0.647 pada tingkatan hubungan yang kuat. Artinya semakin kemampuan empati siswa maka semakin tinggi perilaku prososial siswa.

Acknowledgment

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran yaitu: (1) bagi guru BK, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa empati dan perilaku prososial cenderung pada kategori tinggi namun ada beberapa siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah serta perilaku prososial siswa tidak hanya berada pada kategori tinggi namun ada beberapa siswa yang berada pada kategori sedang dan rendah. Pelayanan BK di sekolah diharapkan dapat diprioritaskan pada siswa yang memiliki empati yang sedang dan rendah serta kepada siswa yang memiliki perilaku prososial yang sedang dan rendah agar siswa dapat memperoleh hasil yang optimal. (2) peneliti selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dan variabel yang berbeda atau tetap dengan variabel yang sama dengan aspek yang berbeda dan ditambah dengan variabel lainnya.

References

- Astamal, Firman, & Rusdinal. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Siswa di SMAN 3 Payakumbuh. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Padang*, 5 Nomor 1, 79–84.
- Fernanda, M. M., Sano, A., & Nurfarhanah, . (2012). Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Konselor*, 1(2), 1–8.
- Firman, & Khairani. (2019). *Empati Dan Motif Altruistik Guru Pembimbing Dalam Membantu Siswa Menanggulangi Masalah Sosial Di Smu Kodya Padang*.
- Fitria, R. C. (2021). *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Prososial Siswa SMA Negri 6 Bukittinggi* (Skripsi). Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
- Hariko, R. (2018). Pengembangan Perilaku Prososial Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *PROSIDING Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP, Desember*, 10.
- Hariko, R. (2021). *Bimbingan Kelompok Agentik Model Peningkatan Perilaku Prososial Siswa*. Literasi Nusantara.
- Hariko, R., Hanurawan, F., Lasan, B. B., & Ramli, M. (2021). Dimensionality of prosocial tendencies on Minangkabau early adolescents. *International Journal of Learning and*

-
- Change*, 13(1), 34–48.
- Ifdil, I., & Taufik, T. (2012). Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115.
- Irsandef, A. B., Taufik, T., & Netrawati, N. (2018). Profile of emotional intelligence and spiritual intelligence of adolescents from divorced families. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 84–95.
- Juliana, Indra, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Impikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 1.
- Khofifah, A., Sano, A., & Syukur, Y. (2017). Permasalahan Yang Disampaikan Siswa Kepada Guru Bk/Konselor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 45.
- Nastasia, K., Khairiah, I., & Candra, I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Psyche 165 Journal*, 14(4), 359–365.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79.
- Rismi, R., Neviyarni, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14.
- Samarena, D. (2020). Dunia Pendidikan Pengajaran di Era New Normal. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 135–147.
- Sandi, A., & Firman. (2022). *Improving Student Adjustment in Learning in the New Normal Era through Group Guidance Using a Behavioristic Approach with Modeling Techniques*. 04(01), 15–21.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Erlangga.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.
- Zonya, O. L., & Sano, A. (2019). Differences in The Emotional Regulation of Male and Female Students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), XX–XX.